

EDITORIAL

Sidang Pembaca yang Budiman,

Terbitan Jurnal Arsitektur KOMPOSISI Volume 12 nomor 3 edisi April 2019 kali ini menampilkan jumlah artikel sama jumlahnya dengan nomor sebelumnya, yaitu sebanyak 7 artikel. Jumlah 7 artikel akan dipertahankan minimal sampai volume 12 selesai penuh. Tujuannya adalah memberi kesempatan yang lebih luas bagi para penulis. Tambahnya jumlah artikel memberi ruang bagi keragaman obyek dan tema kajian serta merode kajian yang semakin bervariasi.

Terbitan kali ini menampilkan obyek beragam, terdiri atas fasilitas atau bangunan publik, permukiman tradisional, atap bangunan tradisional, rumah tradisional, kawasan bersejarah dan kawasan kota-lama. Tema yang diangkat juga beragam, yaitu tentang mitigasi bencana dan peran bangunan publik, konsep permukiman tradisional, potensi atap rumah tradisional, pembacaan makna rumah tradisional, morfologi kawasan bersejarah, tipologi rumah tradisional, dan elemen-elemen kawasan kota-lama.

Artikel pertama membahas bangunan publik dan potensinya sebagai fasilitas evakuasi dalam keadaan darurat. Pada penelitian ini dibahas dan ditemukan, bangunan pemerintahan (balaidesa dan kantor kecamatan) memiliki potensi yang tinggi dialihfungsikan menjadi bangunan evakuasi sementara dan ditambahi fasilitasnya agar sesuai standar. Artinya, fasilitas publik yang dinaikan standarnya sebagai tempat evakuasi sementara sangat bermanfaat sebagai tempat evakuasi sementara.

Artikel kedua mengkaji Desa Kamanasa di Kabupaten Malaka yang merupakan desa vernakular suku Lawalu. Orang Kamanasa taat tradisi dan adat istiadat demi ketaatan terhadap leluhur suku. Fokusnya, tentang penerapan konsep ekologis arsitektur yang diwariskan melalui tradisi membangun rumah, keterkaitan dengan lingkungan, dan hubungan sosial bergotong royong. Tegasnya, konsep ekologis arsitektur vernakular Kamanasa layak dijadikan konsep arsitektur kiwari.

Artikel ketiga membahas tradisi pembuatan *empyak* dalam rumah tradisional Jawa. *Empyak* ternyata mengandung nilai gotong-royong masyarakat Jawa. Tradisi membuat dan memasang *empyak raguman* sudah jarang dilakukan, namun keberadaannya masih menjadi simbol kebanggaan pemilik rumah tradisional Jawa. Kajian ini menjadi masukan untuk melestarikan nilai – nilai tradisional pada rumah Jawa melalui pelestarian tradisi pembuatan dan pemasangan *empyak raguman*.

Artikel ke-empat mengupas tentang pembacaan makna. Arsitektur tradisional dibangun oleh masyarakat dilandasi oleh pandangan kosmologi dan simbolisme budaya mereka. Pandangan berbasis budaya lokal diwujudkan menjadi tanda dan makna yang dituangkan dalam ruang dan bentuk arsitektur rumah tradisional. Temuannya, pembacaan dinamika makna rumah tradisional perlu dilakukan dengan pendekatan interpretatif secara komprehensif (menyeluruh, utuh holistik), pada setiap unsur fungsi elementer dan komplementer.

Artikel ke-lima mengkaji kawasan bersejarah Kotagede di Yogyakarta sebagai kawasan cagar budaya. Pada kawasan bersejarah Kotagede terdapat puing-puing kraton Mataram, makam raja, masjid agung, serta beteng. Kotagede juga terkenal ada kerajinan perak dan wisata heritage. Seiring perubahan jaman, morfologi kawasan mengalami perubahan. Pola bentuk dan perkembangan kawasan Kotagede dari masa ke masa, serta faktor-faktor yang mempengaruhinya dikaji dan dijelaskan.

Artikel ke-enam membahas arsitektur rumah Sabu (*ammu hawu*) sebagai salah satu kekayaan arsitektur vernakular Nusa Tenggara Timur, khususnya pada etnis Sabu yang mendiami Pulau Sabu dan Pulau Raijua. Penelitian menjelaskan karakteristik tipologi arsitektur rumah Sabu (*ammu hawu*) dan lingkungan permukimannya secara detil bahkan sampai istilah-istilah lokal yang amat banyak. Tulisan ini

menegaskan, arsitektur rumah Sabu (*ammu hawu*) memiliki karakteristik berbasis kebudayaan etnis Sabu. Terdapat tiga tipologi, yakni *ammu hawu (roukoko)*, *ammu atta*, dan *ammu jawa*.

Artikel ke-tujuh mengupas kawasan kota-lama Kupang sebagai kawasan bersejarah dan dikaitkan dengan aspek fungsi dan perkembangan kota. Tulisan ini mengungkapkan elemen fisik dari kota-lama Kupang sebagai bagian konsep atau arahan desain morfologi kota Kupang secara berkelanjutan. Tulisan ini menjelaskan, perubahan pada kawasan kota-lama Kupang dipengaruhi oleh elemen-elemen pembentuk kawasan kota dalam konteks perkembangan sosial budaya dan ekonomi masyarakat setempat.

Dewan redaksi Jurnal Arsitektur KOMPOSISI berharap agar artikel-artikel yang tampil pada terbitan Jurnal Arsitektur KOMPOSISI Volume 12 nomor 3 edisi April 2019 memperkaya pengetahuan, menjadi inspirasi dan mendorong perkembangan penelitian-penelitian selanjutnya dengan obyek, tema dan metode yang beragam.

Kami juga berharap sidang pembaca berkenan untuk berpartisipasi menuliskan artikel ilmiah di Jurnal Arsitektur KOMPOSISI yang semakin mengembangkan ilmu arsitektur, mengangkat obyek dan tema yang telah pernah ditampilkan maupun obyek dan tema baru yang belum pernah dimunculkan.

Selamat menikmati,

Salam,

Dewan Redaksi
Jurnal Arsitektur KOMPOSISI